

REVITALISASI KAWASAN RUMAH BETANG DI TAMIYANG LAYANG, KALIMANTAN TENGAH

Agus Dharma Tohjiwa

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan, Universitas Gunadarma

Abstrak

Revitalisasi kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki. Kawasan Rumah Tradisional Betang di Kabupaten Barito Timur memiliki banyak potensi dalam rangka menggelar program promosi kawasannya. Penataan dan revitalisasi di kawasan tersebut secara umum ditujukan untuk meningkatkan atau membangkitkan vitalitas kawasan dari aspek ekonomi dan fisik. Penelitian ini menggunakan metode survey. Berdasarkan analisis kondisi kawasan, strategi revitalisasi yang cocok untuk kawasan tersebut adalah memanfaatkan potensi jalan antar provinsi, mengoptimalkan obyek vital kawasan sebagai generator aktivitas kawasan, dan menciptakan linkage antar magnet kawasan. Upaya konservasi fisik kawasan dilakukan dengan metode gentrifikasi dan redevelopment.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Rumah Betang, Tamiyang Layang*

PENDAHULUAN

Revitalisasi kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki sebuah kota sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota dan peningkatan ekonomi lokal kawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya (Zahnd, 1998). Tiap kota memiliki kawasan yang bernilai historis sebagai salah satu cikal bakal dari pusat kegiatan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dan gencarnya pembangunan pengembangan wilayah perkotaan, kawasan tersebut justru sering terabaikan dan kehilangan identitasnya.

Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Tengah untuk meningkatkan eksistensi fungsi dan fisik kawasan-kawasannya. Tetapi kegiatan tersebut belum dapat

optimal untuk dapat merubah cara pandang dan kesadaran masyarakat secara mendalam sehingga seolah-olah program dan rencana yang telah tersusun terabaikan. Hingga kini disadari bahwa tingkat kesadaran dan persepsi masyarakat untuk mendukung berbagai program dan rencana pemerintah daerahnya belum optimal. Bila dicermati lebih lanjut kawasan Rumah Tradisional Betang di Kabupaten Barito Timur memiliki banyak potensi dalam rangka menggelar program promosi kawasannya (Bappeda Barito Timur, 2002).

Menanggapi hal tersebut maka perlu adanya suatu upaya yang spesifik dalam rangka menghidupkan kembali (revitalisasi) kawasan Rumah Tradisional Betang ini yang merupakan kawasan asli suku Dayak Kalimantan hidup. Selain kembali memberikan kehidupan yang berarti bagi mereka juga membuka peluang dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata. Upaya yang spesifik tersebut berupa Penataan dan Revitalisasi

Kawasan Rumah Tradisional Betang di Tamiang Layang Propinsi Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Kegiatan survey lapangan dilakukan setelah instrumen penelitian seperti kisi-kisi penelitian dan indikator revitalisasi yang digunakan disusun secara rinci dan sistematis. Data yang di dapat akan melalui proses standar yaitu diseleksi sesuai dengan relevansi studi (Adisasmita, 2008).

Analisa yang dilakukan menggunakan data sekunder dan primer baik kualitatif maupun kuantitatif. Program-program prioritas strategis kawasan dibahas berdasarkan pendekatan pola potensi kawasan secara makro dan mikro. Tahapan analisis terbagi dalam 2 tahapan yaitu analisis terhadap kondisi eksisting dan analisis kebutuhan masa mendatang. Dari hasil analisis tersebut akan diha-

silkan rumusan penyusunan konsep strategi dan perencanaan revitalisasi kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

Wilayah Kabupaten Barito Timur dengan ibu kota Tamiang Layang yang baru terbentuk tahun 2002 memiliki luas 3.834 km². Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran wilayah Kabupaten Barito Selatan yang terdiri dari 6 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pematang Karau, Dusun Tengah, Patangkep Tutui, Banua Lima, Dusun Timur dan Awang. Kabupaten Barito Timur.

Batas perencanaan (delineasi) kawasan revitalisasi ini adalah sepanjang koridor Jl. Ahad Yani dari Tugu Perbatasan di Pasar Panas sampai dengan makam Putri Mayang di Jaar. Terdapat 3 obyek vital yang menjadi magnet kawasan, yaitu Tugu perbatasan (Kompleks rumah betang), Terminal bus antar provinsi, dan makam Putri Mayang.



Gambar 1. Deliniasi Kawasan

a. Pasar Panas

Kawasan monumen Pasar Panas merupakan kawasan penandaan perbatasan administrasi atau bisa disebut juga sebagai batas perbedaan budaya antara Dayak Banjar dengan Dayak Maanyan. Tugu ini memiliki kompleks tiga unit bangunan rumah Betang, satu diantaranya sebagai panggung pertunjukan, patung sepasang orang Dayak dan satu unit kompleks tugu.

Kawasan ini adalah satu-satunya yang memiliki daya tarik tersendiri dan merupakan ruang terbuka publik, secara sosial ruang ini dapat mengundang beberapa aktivitas spontan yang pada

akhirnya dapat mengundang keramaian sehingga dapat menjadi magnet kawasan seperti terlihat beberapa aktivitas pionir yang dapat memicu keramaian seperti pedagang kaki lima dan menjadi arena bermain anak.

Monumen kebanggaan orang dayak Ma'ayan yang terletak di tepat perbatasan Kalsel dan Kalteng tepatnya di pasar panas. Monumen ini selain sebagai penanda juga merupakan identitas kawasan, yang memiliki kompleks bangunan yang terdiri dari 5 unit yaitu rumah betang dua unit, panggung pertunjukan, patung sepasang orang Dayak serta tugu perbatasan yang indah.



Gambar 1. Kompleks Rumah Betang di Pasar Panas



Gambar 2. Tugu Perbatasan



Gambar 3. Kompleks Makam Putri Mayang Sari di Desa Jaar

b. Jaar

Makam Putri Manyang di Desa Jaar berjarak 2 Kilometer dari Ibukota Kabupaten Barito Timur. Makam ini adalah makan putri kerajaan banjar yang dinikahi oleh adik temanggung suta uno. Dalam rangka kerajaan banjar memperluas pengaruhnya pemerintahan kerajaan banjar kepedalaman Kalimantan dengan cara menjalin pernikahan tokoh setempat. Ia adalah putri Sultan Banjar yang pernah menjadi pemimpin di Tanah Dayak Maanyan. Karena itu bagi orang Dayak Maanyan, bangunan unik itu mempunyai arti dan makna tersendiri.

Secara fisik, bangunan itu adalah makam Putri Mayang Sari. Namun secara metafisik, bangunan itu adalah terusan batin persaudaraan yang menghubungkan *Urang Dayak Ma'anyan* dengan *Urang Banjar*. Juga menjadi media budaya dan sumber sejarah, di mana mereka dapat merunut benang merah kekerabatan dengan orang Banjar dan kemudian berkata: "Kalian bukan orang lain."

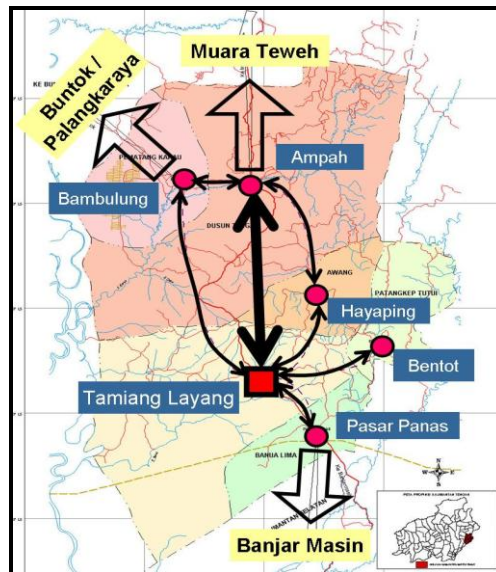
Skenario Revitalisasi

a. Skenario Penataan Kawasan

Ada 3 kriteria sebuah kawasan yang layak direvitalisasi (Moughtin, 1999) yaitu:

- Mati atau menurun karena ditinggalkan penghuninya, kondisi fisik dan infrastrukturnya sudah tidak memadai dengan dinamika perkembangan saat ini.
- Berkembang, namun masih menyimpan potensi untuk berkembang lebih optimal.
- Berkembang sangat pesat dan cenderung tak terkendali.

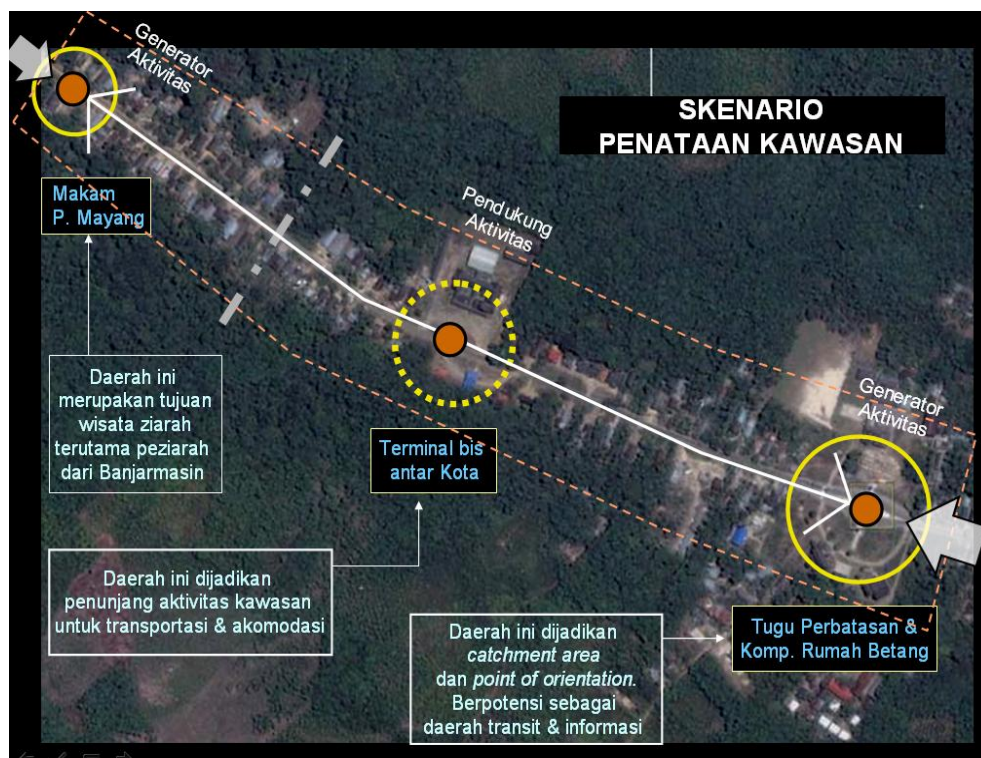
Kabupaten Barito Timur yang merupakan kabupaten baru hasil pemekaran berdasarkan UU 5/2002 termasuk ke dalam katagori kriteria ke dua. Kawasan dalam proses perkembangan tetapi banyak potensi yang masih harus diangkat agar lebih optimal. Salah satu potensi dari Kabupaten Barito Timur adalah jalan negara antar provinsi yang melalui Kabupaten ini yang menghubungkan beberapa kota atau kabupaten.



Gambar 4. Keterkaitan antar Kota/Kabupaten

Khusus untuk kawasan Pasar Panas, letak kawasan ini sangat strategis sebagai pintu gerbang provinsi Kalteng sekaligus kabupaten Barito Timur. Peran kawasan ini dapat ditingkatkan sebagai generator

aktivitas kawasan terutama dalam karakteristiknya sebagai daerah penerima (*acceptance area*) dan titik berorientasi (*point of orientation*) bagi obyek-obyek berpotensi di Barito Timur.



Gambar 5. Skenario Revitalisasi Kawasan

Aktivitas pada kawasan tersebut harus sesuai dengan jenis kegiatan pada Wilayah Pembangunan (WP) II kabupaten Barito Timur yang di dalamnya terdapat kegiatan Pemerintahan, pendidikan, dan wisata budaya. Berdasarkan analisis, kegiatan PRK pada kawasan ini akan diarahkan pada wisata budaya. Penataan kawasan ini dimaksudkan untuk menghidupkan kawasan dengan konsep sebagai berikut :

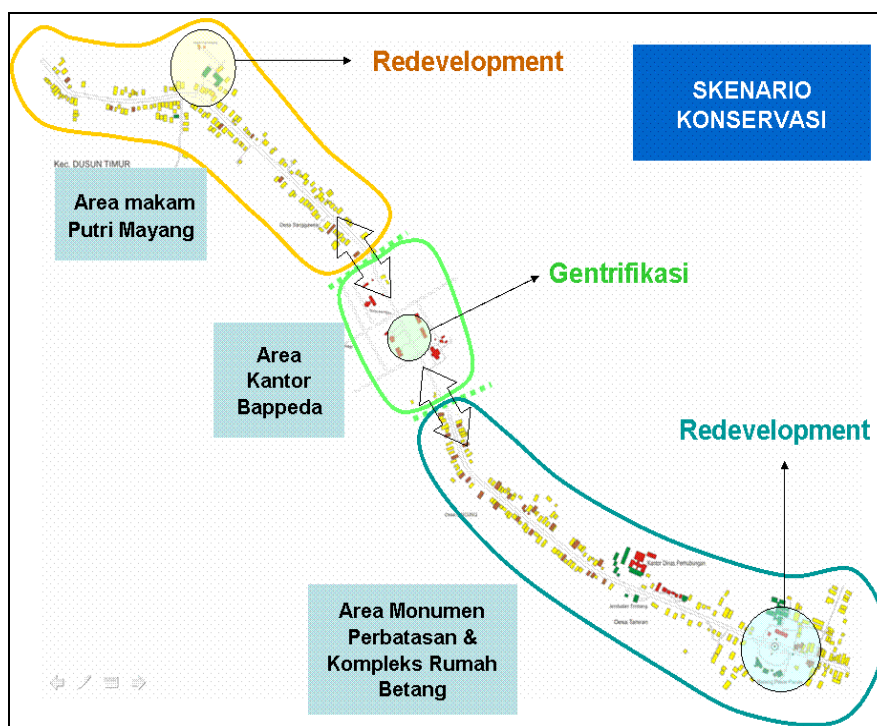
- Memanfaatkan potensi jalan antar provinsi yaitu antara Banjar Masin dan Muara Teweh.
- Mengoptimalkan obyek vital kawasan sebagai generator aktivitas (magnet kawasan).
- Menciptakan *linkage* antar magnet di 2 kawasan yaitu di Pasar panas dan Jaar.

Fasilitas yang dinilai paling tepat pada lokasi tersebut saat ini adalah “taman budaya.” Kawasan tersebut

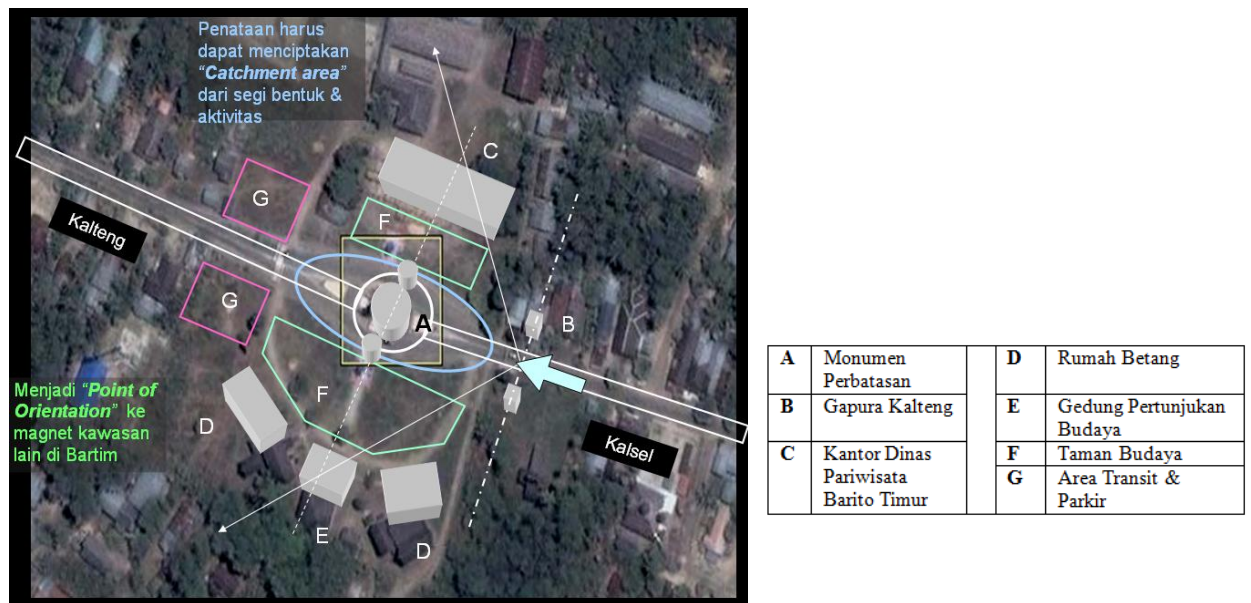
diharapkan tidak saja menjadi generator ekonomi setempat tetapi juga menjadi pusat informasi dan orientasi wisata yang dapat mengangkat seluruh potensi wisata di Kabupaten Barito Timur.

Metode perencanaan konservasi didasarkan pada kondisi dan permasalahan spesifik suatu obyek atau lokus (Castello, 2006). Metode yang dapat digunakan dalam konservasi fisik kawasan di Tamiyang Layang ini adalah:

1. Gentrifikasi, yaitu meningkatkan kualitas lingkungan untuk meningkatkan vitalitas tanpa menimbulkan perubahan berarti pada struktur fisik kawasan tersebut.
2. Redevelopment, yaitu membangun kembali suatu daerah dengan terlebih dahulu melakukan pembongkaran sebagian atau seluruh sarana yang tidak dapat dipertahankan.



Gambar 6. Rencana Konservasi Kawasan



Gambar 7. Konsep Penataan Bangunan kompleks Rumah Betang di Pasar Panas

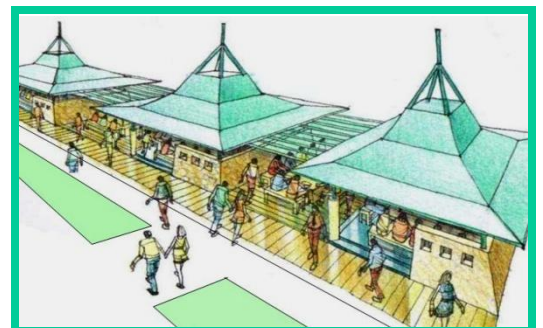
b. Skenario Penataan Bangunan

Kawasan yang akan direvitalisasi ini merupakan kawasan yang berkembang, namun masih menyimpan potensi untuk berkembang lebih optimal. Kawasan rumah Betang yang saat ini belum hidup. Aktivitas yang ada kurang memadai untuk menghidupkan kawasan.

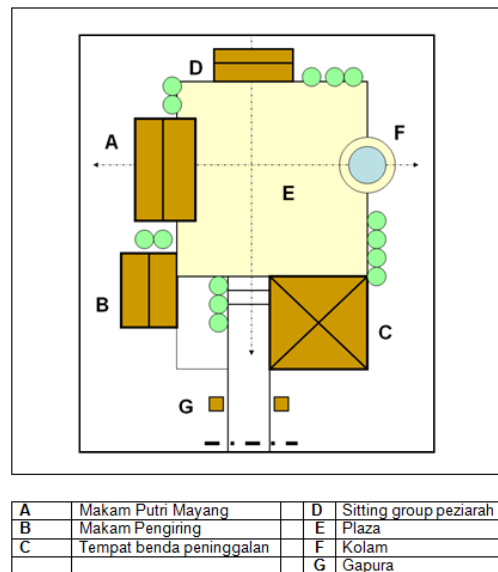
Penataan bangunan dan lingkungan harus dapat menciptakan “*Catchment area*” dari segi bentuk & aktivitas sehingga sehingga vitalitas kawasan dapat meningkat (Moughtin, 1999). Selain itu, kawasan harus dapat menjadi “*Point of Orientation*” ke magnet kawasan lain di Barito Timur.



Gambar 8.
Rencana Penataan Kawasan Pasar Panas



Gambar 9. Ilustrasi Area Transit



Gambar 10.
Penataan Bangunan dan Lingkungan Makam Putri Mayang di Jaar

Karena lokasi tersebut merupakan perlintasan jalan antar provinsi maka diintegrasikan dengan area transit kendaraan menggunakan sistem “one stop service”. Area transit ini akan berisi fasilitas seperti parkir, rumah makan, musholla, toilet, dan tempat istirahat pengunjung fasilitas tersebut. Area transit dibutuhkan sebagai pemicu aktivitas (*trigger*) agar taman budaya dapat dihidupkan. Aktivitas di area transit yang berlanjut diharapkan dapat menjaga sustainability vitalisasi kawasan (Frey, 2005).

Kawasan makam Putri Mayang saat ini sama sekali belum ditata secara arsitektural. Posisi bangunan yang tidak menghadap *entrance* menyebabkan bangunan makam Putri Mayang yang seharusnya menjadi *Vocal Point* malah terkesan tersembunyi. Jalan dan halaman makam juga belum diberi perkerasan.

Perlu adanya penambahan plaza dan kolam di depan makam Putri Mayang untuk menimbulkan kesan monumental. Plaza ini juga dapat digunakan sebagai tempat upacara atau ritual bagi yang membutuhkan. Selain itu, karena pada saat-saat tertentu terjadi antrean peziarah

maka perlu disediakan tempat menunggu bagi para peziarah. Tempat menunggu ini dapat berupa *sitting group* yang rindang.

SIMPULAN DAN SARAN

Penataan dan revitalisasi kawasan Rumah Betang di Tamiyang Layang secara umum ditujukan untuk meningkatkan atau membangkitkan vitalitas kawasan dari aspek ekonomi dan aspek non-ekonomi (Castello, 2006). Strategi revitalisasi ekonomi kawasan berupa:

1. *Generating economic activities*

Membangkitkan aktivitas ekonomi kawasan yang saat ini cenderung lamban dalam perkembangannya

2. *Creating economic activities*

Menciptakan dan membangun aktivitas ekonomi baru yang sampai saat ini belum ada atau sangat kecil dengan menggali dan mengembangkan potensi kawasan. Strategi revitalisasi non-ekonomi (fisik) dilakukan dengan merevitalisasi obyek (*spot*) atau daerah (*lokus*) di kawasan yang memiliki *historical significant* (nilai sejarah penting), *cultural significant* (nilai

budaya penting), dan *social significant* (nilai sosial penting).

Dalam perencanaan kawasan revitalisasi tersebut di butuhkan beberapa pendekatan sebagai upaya sebagai pegangan atau pedoman perencanaan. Pendekatan tersebut berupa konsep perencanaan yang di gali dari kondisi dan potensi kawasan. Dari kondisi tersebut konsep perencanaan memiliki tiga hal yang sangat terkait yaitu:

- Menciptakan keterkaitan dengan struktur tata ruang kota Tamiang Layang
- Penegasan peruntukan lahan sesuai dengan karakteristik dengan pemanfaatan fungsi ruang kawasan yang sesuai.
- Peningkatan kemampuan peruntukan lahan melalui kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2008. *Pengembangan wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Castello, L. 2006. City & time and places: Bridging the concept of place to urban conservation planning. *City & Time*, 2, 59-69.
- Bappeda Kabupaten Barito Timur. 2002. Rencana detail tata ruang (RDTR) Kota Tamiang Layang tahun 2002-2012.
- Frey, H. 2005. *Designing the city: Toward a more sustainability urban form*. London : E & FN Spon.
- Moughtin, C. 1999. *Urban design method and techniques*. Woburn: Architectural Press.
- Zahnd, M. 1998. *Perancangan kota secara terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius – Soegijapranata University Press.